

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perjalanan waktu, perkembangan ilmu-ilmu meningkat, perkembangan ini juga tentunya memengaruhi penulisan tafsir Alquran. Ulama-ulama ahli tafsir menulis tafsir Alquran menurut corak tertentu dan menurut keahliannya masing-masing. Ulama-ulama ahli nahwu menulis tafsir dengan menitik beratkan dari segi kaidah-kaidah bahasa Arab dan *i'râb* seperti yang ditulis oleh Abû Hayyan (lahir 1654 M) dalam kitab tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥîth* dan az-Zamakhsharî (1075-1143 M) menulis kitab tafsir *al-Kassâyf* yang memuat aspek *balaghah*.¹ Fakhrud-dîn ar-Râzî (lahir 1210 M) menulis kitab tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* dengan menitik beratkan segi-segi filsafat. Ulama-ulama ahli ushul fikih dan fikih menitik beratkan tafsir Alquran dari segi hukum, seperti yang dikarang oleh al-Qurthubî (1093-1172 M) dan al-Jasshâsh (917-980 M). Ulama-ulama ahli sejarah banyak mengutip cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* seperti ats-Tsa'labî.² Ulama-ulama dari golongan Syi'ah juga menulis tafsir menurut paham mereka seperti Mullâ Muḥsin Faidh Kâsyânî.³ Demikian pula ahli-ahli tasawuf menulis tafsir

¹Avif Alfiyah, "Kajian Kitab *Al-Kassâyf* Karya Zamakhshari," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 61.

²Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrâhîm, Abû Ishâk an-Nisaburî ats-Tsa'labî, berasal dari negeri Nisaburi. Karyanya tafsir *al-Kasyf wa al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Ia banyak menyebut kisah-kisah dalam tafsirnya, bahkan kisah para nabi. Pula mengutip sebagian kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* dan hadis-hadis yang belum di-*takhrîj* ke-*shahîh*-annya.

³Muḥammad bin Murtadhâ yang dikenal sebagai Mullâ Muḥsin Faidh Kâsyânî. Al-Kâsyî dalam tafsirnya *ash-Shâfi fî Tafsîri al-Qur'ân al-Karîm*, memakai metode tafsir *bi al-ma'tsûr*. Hal ini terbukti dengan banyaknya ia menggunakan *atsar*. Hanya saja karena bermaksud memperkukuh pandangan mazhabnya, Syiah Rafidhah, *atsar* yang digunakan kebanyakan riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada *ahl bait*.

yang sesuai dengan pandangan hidup mereka.⁴

Semenjak tafsir Alquran mulai dibukukan orang, ada beberapa corak tertentu yang mewarnainya. Mengambil pendapat M. Quraish Shihab, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain: (a) *Corak sastra bahasa*, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, hingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Alquran di bidang ini. (b) *Corak filsafat dan teologi*,⁵ akibat penerjemahan kitab filsafat yang memengaruhi beberapa pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih memercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. (c) *Corak penafsiran ilmiah*, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha *mufassir* dalam memahami ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu. (d) *Corak fikih atau hukum*, akibat berkembangnya ilmu fikih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan panafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. (e) *Corak tasawuf*, akibat timbulnya gerakan-

⁴Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir al-Quran*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), 28.

⁵Oleh M. Zaenal Arifin dalam buku *Pemetaan Kajian Tafsir: Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis* ia mengategorikan tafsir corak teologi sebagai tafsir yang mengandung muatan teologi suatu kelompok teologis tertentu yang dimanfaatkan untuk pembelaan paham dari masing-masing kelompok. Sedangkan tafsir corak filsafat adalah tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat atau tafsir yang mendapatkan teori-teori ini sebagai paradigmanya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.

gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. (f) *Corak sastra budaya kemasyarakatan*, yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha untuk menanggulangi masalah mereka berdasarkan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁶

Berkaitan dengan hal-hal yang disebut di atas, Alquran sebagai suatu objek kajian yang memiliki banyak ragam corak, maka kandungannya tidak dapat dipahami secara baik dan benar tanpa mengetahui hasil-hasil penelitian dan studi pada bidangnya masing-masing.⁷ Upaya dalam memahami dan mengungkap isi serta prinsip-prinsip ajaran Islam, termasuk ajaran yang berkaitan dengan teologi tentu memperlihatkan pula pemikiran dan kecenderungan aliran penafsirnya.⁸

Seluruh ajaran dalam Islam bersumber dari Alquran dan hadis, termasuk tentang tauhid yang dibahas oleh teologi Islam (ilmu kalam).⁹ Kata *kalâm* adalah

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), 107-108.

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 234.

⁸M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 9.

⁹Ilmu kalam biasa disebut dengan beberapa nama, antara lain: ilmu *ushûluddîn*, ilmu tauhid, *fiqh al-akbar*, dan teologi Islam. Disebut ilmu *ushûluddîn* karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama. Disebut ilmu tauhid karena ilmu ini membahas ke-Esaan Allah swt. Di dalamnya dikaji pula tentang *asma'* (nama-nama) dan *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah swt. yang wajib, mustahil, dan jaiz, juga sifat wajib, mustahil, dan jaiz, bagi Rasul-Nya. Ilmu tauhid sendiri sebenarnya membahas ke-Esaan Allah swt., dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Secara objektif, ilmu kalam sama seperti ilmu tauhid, tetapi argumentasi ilmu kalam lebih dikonsentrasikan pada penguasaan logika. Oleh sebab itu, sebagian teolog membedakan antara ilmu kalam dan ilmu tauhid. Abû Hanifah menyebut nama ilmu ini dengan *fiqh al-akbar*. Menurut persepsinya, hukum Islam yang dikenal dengan istilah *fiqh* terbagi atas dua kelompok. *Pertama, fiqh al-akbar*, membahas keyakinan dan pokok agama atau ilmu tauhid. *Kedua, fiqh ashghar*,

bentuk *mashdar* dari *kalama* wajan *fa''ala* dengan *tasydîd* pada '*ain fi'il, bina'* *tsulâtsîy mazîd*, yaitu *kallama*. Definisi *kalâm* secara bahasa adalah ucapan; "*ta'rif kalâm (menurut ulama-ulama nahwu) yaitu lafazh yang tersusun lagi memberi paham dengan bahasa Arab.*"¹⁰ Sedangkan definisi *kalâm* secara istilah sebagai salah satu cabang keilmuan Islam yaitu sebagaimana perkataan Ibnu Khaldûn bahwasanya ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang mengandung argumentasi-argumentasi tentang akidah iman yang diperkuat dalil-dalil rasional.¹¹ Sedangkan tafsir *al-kalâmî* atau tafsir *al-i'tiqâdî* adalah tafsir yang memiliki kecenderungan untuk membela kepercayaan (*'aqidah*) yang dianut *mufassir*-nya.¹² Hal ini bisa dilihat pada paparan berikut:

Aliran kalam Jabariah ekstrem muncul dengan paham perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul atas kemauannya, melainkan atas paksaan atas dirinya. Sebab di dalam Q.S. *ash-Shâffâf/37: 96* berbunyi sebagai berikut:¹³

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (٩٦)

membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah *mu'âmalah*, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang saja. Teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*. William L. Reese mendefinisikannya dengan diskursus atau pemikiran tentang Tuhan, teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Adapun menurut Musthafa 'Abdul Raziq, "Ilmu ini (ilmu kalam) yang berkaitan dengan akidah imani ini sesungguhnya dibangun di atas argumentasi-argumentasi rasional. Atau, ilmu yang berkaitan dengan akidah Islami ini bertolak atas bantuan nalar."

¹⁰Ibnu al-Fâdhili al-'Asymâwî, *Hâsyîyyah al-'Asymâwî* (t.t.: *Al-Haramain*, t.th.), 2.

¹¹'Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 21-22.

¹²Muhammad 'Alî Iyâzî, *Al-Mufasssîrîn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Vol. 1 (Teheran: Kementrian Budaya dan *al-Irsyâd al-Islâmî*, 1386), 75.

¹³'Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 84-85.

Namun sebaliknya aliran Qadariyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik perbuatan baik dan jahat. Aliran Qadariyah berpendapat bahwa tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia pada perbuatan Tuhan. Banyak ayat-ayat Alquran yang mendukung pendapat ini. Seperti firman Allah swt. dalam Q.S. *ar-Ra'd*/13: 11;¹⁴

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Melihat pada ayat Alquran seperti yang tersebut di atas, tidak mengherankan kalau paham Jabariyah dan Qadariyah, sungguh pun penganjur-penganjurnya yang pertama telah meninggal dunia, masih tetap terdapat dalam kalangan umat Islam. Dalam sejarah teologi Islam, selanjutnya paham Qadariyah dianut oleh kaum Mu'tazilah sedang paham Jabariyah, sungguh pun tidak identik dengan paham yang dibawa Jahm ibnu Shafwân dan an-Najjar dan Dirâr, terdapat dalam aliran Asy'ariyah.¹⁵ Sehingga peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah saja, karena menganggap aliran Qadariyah dan Jabariyah telah terdapat pada paham Mu'tazilah dan sebagian dari paham Asy'ariyah.

Baik aliran Khawarij, Murjiah, Jabariah, Qadariah, Mu'tazilah, maupun Asy'ariyah dan Maturidiyah melandasi pandangan-pandangan mereka dengan

¹⁴Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 189-190.

¹⁵Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), 37.

Alquran. Namun walau pun pandangan-pandangan tersebut berpijak pada sumber yang sama, disebabkan oleh perbedaan penafsiran yang diberikan oleh masing-masing aliran terhadap sumber tersebut, tidak urung menimbulkan aliran yang berbeda pula.¹⁶ Di sini peneliti membaginya menjadi dua aliran, yaitu aliran yang bercorak rasional dan aliran yang bercorak tradisional. Kedua corak ini bisa kita lihat pada persoalan kalam yang terkenal dan bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia, yaitu masalah kedudukan akal, iman taklid, dan perbuatan hamba.

Akal, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, tentu akal berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pemberitahuan dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Konsep ini merupakan sistem teologi yang dapat dipakaikan terhadap aliran-aliran teologi Islam yang berpendapat bahwa akal manusia bisa sampai kepada Tuhan. Yang menjadi soal ialah sampai di manakah kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia? Dari persoalan ini, mengutip pendapat Harun Nasution, dapat dihubungkan dengan dua masalah pokok yang masing-masingnya bercabang dua. Masalah pertama ialah soal mengetahui Tuhan dan masalah kedua soal baik dan jahat. Masalah pertama bercabang dua menjadi mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan.

¹⁶M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, 8.

Sedangkan dua cabang dari masalah kedua ialah mengetahui baik dan jahat, dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat.¹⁷

Polemik yang terjadi antara aliran-aliran teologi Islam yang bersangkutan adalah: yang manakah di antara keempat masalah tersebut yang dapat diperoleh melalui akal dan mana yang melalui wahyu? Sehingga setiap aliran memiliki pandangannya masing-masing terhadap persoalan ini.¹⁸

Terkait aliran yang mengedepankan pentingnya pemikiran logika atau penggunaan akal terhadap iman. Menurut pernyataan mereka, apabila iman pada hakikatnya dapat direduksikan kepada ‘pengetahuan’ dan apabila bentuk pengetahuan yang benar merupakan pengetahuan yang didasarkan kepada pembuktian logika, maka jelaslah bahwa iman yang benar haruslah iman yang didasarkan pada akal. Pemahaman tentang iman ini sejak permulaan sudah sarat dengan konsekuensi penting. Karena selalu dipersoalkan tentang nilai iman yang hanya berdasarkan otoritas orang lain (*al-îman bi al-taqlîd*)¹⁹ daripada berdasarkan penggunaan akal dan bukti logika. Pertanyaan tersebut sangat berkaitan dengan masyarakat karena sejauh ini mayoritas terbesar umat muslim adalah orang awam yang tidak terbiasa dengan pemikiran dan dialektika, sehingga menurut teori ini tidak akan memperoleh kualifikasi sebagai orang yang percaya

¹⁷Harun Nasution, *Teologi Islam*, 79-80.

¹⁸Harun Nasution, *Teologi Islam*, 80

¹⁹Kata taklid berasal dari bahasa Arab *qallada* dengan bentuk mashdarnya *taqlîd*. Oleh Adih dalam skripsinya yang berjudul *Taqlîd dalam Perspektif Al-Quran* menguraikan penggunaan makna taklid. Dalam bahasa Indonesia kata taklid dapat diartikan peniru, keikutan, atau pegangan terhadap suatu paham ahli hukum yang sudah, tanpa mengetahui dasar atau alasan bertaklid. Bertaklid berarti: (a) Berpegang pada pendapat ahli hukum yang sudah-sudah. (b) Tunduk atau percaya pada kata orang dan mengikuti atau menuruti orang lain. (c) Meniru atau mengikuti suatu paham tanpa mengetahui dalil-dalil maupun alasannya.

(*mu'min*, 'seorang yang beriman'). Pendirian dalam bentuk ini dikenal sebagai *al-qawl bi kufri al-'ammah*, yakni pendirian yang mengecam orang awan sebagai orang-orang kafir. Pemikiran ini berkemungkinan sekali akan berakhir menjadi kesimpulan yang membingungkan karena hanya seorang *mutakallim* (dialektikus) yang profesional saja yang benar-benar menjadi seorang yang percaya, karena hanya dia saja yang dapat mendasarkan imannya pada posisi logika yang kuat. Tentu saja hal ini terutama masalah implikasi belaka. Tetapi implikasi ini telah ada, sehingga dirasakan adanya bahaya.²⁰

Selain dari pada masalah-masalah di atas, salah satu masalah yang paling menonjol dari kajian teologi adalah masalah kehendak, daya, dan perbuatan, yang dalam penelitian ini disandarkan pada konsep pemikiran 'perbuatan hamba'. Masalah perbuatan hamba berawal dari pembahasan sederhana yang dilakukan oleh kelompok Jabariah dan kelompok Qadariyah, seperti yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan oleh filosof aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Akar dari masalah perbuatan hamba adalah keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia. Tuhan bersifat Mahakuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Dari sini, timbul pertanyaan, sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya oleh Tuhan? Apakah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?²¹ Dalam pembicaraan

²⁰Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj: Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), 134-135.

²¹Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 188.

ini, peneliti mengategorikannya menjadi dua paham yaitu *free will* yang dianut oleh corak rasional dan *predestination* yang dianut oleh corak tradisional. Paham *free will* atau *free act* adalah memandang manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan, memungkinkan manusia untuk bersikap dinamis. Paham *predestination* adalah memandang manusia tidak mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan, bahkan apa yang dilakukan manusia telah ditentukan semenjak dahulunya, memungkinkan manusia bersifat fatalis.²²

Mayoritas masyarakat Indonesia menganut paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Sunny). Tetapi dalam waktu-waktu yang akhir ini banyak pula karangan buku-buku berbahasa Indonesia yang isinya berlawanan dengan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, sehingga kadang kala ada yang memuji setinggi langit paham Syi'ah dan Mu'tazilah, dan bahkan ada pula yang bersandar tanpa *reserve* kepada Ibnu Taimiyah²³ yang mengatakan bahwa Tuhan Allah swt. duduk bersila di atas 'Arsy. Di samping itu ditaburkan pula paham Ahmadiyah dan paham Bahaiyah yang berpendapat masih ada nabi setelah Nabi Muḥammad saw. dan seluruh agama harus disatukan.²⁴

Selain aliran pemikiran Islam tersebut di atas, kita juga mengenal tokoh-tokoh penyebar ilmu keislaman yang banyak berkiprah di sekitar kita, terkhusus di

²²M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, 114.

²³Abû al-'Abbâs Taqîyy ad-Dîn Aḥmad bin 'Abd as-Salâm bin 'Abdullah bin Taimiyah al-Harrânîy lahir 10 Rabiul Awwal 661 H (22 Januari 1263) – wafat 22 Dzulqadah 728 H (26 September 1328), atau yang biasa disebut dengan nama Ibnu Taimiyah saja, adalah seorang pemikir dan ulama Islam dari Harran, Turki.

²⁴Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), xii-xiii.

dalamnya adalah dosen-dosen pengajar UIN Antasari. Baik mereka yang jelas menganut paham aliran-aliran tertentu maupun yang belum jelas identitas aliran yang mereka anut. Dari sekian banyaknya dosen tersebut salah seorang telah menerbitkan sebuah buku berjudul *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis*²⁵ karya Mukhyar Sani.

Mukhyar Sani, anak kedua dari delapan bersaudara, adalah anak dari pasangan Sani dan Maslia kelahiran 20 Januari 1957 di Desa Tantaringin, Kec. Kelua, sekarang Kec. Muara Harus Tabalong. Berbagai karya beliau terkait Alquran di antaranya adalah *Masalah Qirâ'at Al-Qur'an, Konsep Wudhu Menurut Mufassirin Studi tentang Materi Dakwah, Wanita Haid dalam Kajian Kontekstual menurut Perspektif Ajaran Islam (Interpretasi Ayat 222 al-Baqarah)*, dan lain sebagainya. Hal ini tentu tidak terlepas dari posisi beliau sebagai staf pengajar dalam mata kuliah Tafsir Alquran pada Fakultas Dakwah UIN Antasri.²⁶

Buku *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis* adalah buku yang menyajikan ayat-ayat Alquran berikut uraian penjelasan untuk menelaah teologi as-Sanûsî. Sebagaimana tokoh lainnya, Mukhyar Sani juga menghimpun konsep pemikirannya berdasarkan tokoh-tokoh besar sebelumnya, terutama as-Sanûsî sebagai tokoh utama bukunya. Teologi as-Sanûsî yang dimaksud di sini adalah pemikiran dari salah satu tokoh beraliran

²⁵Berdasarkan judul dalam edisi yang telah direvisi.

²⁶Mukhyar Sani, *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), biodata penulis.

Asy'ariyah yang bernama Abû 'Abdullah as-Sanûsî.²⁷ Di sini Mukhyar Sani pun banyak memiliki keselarasan pandangan dengan as-Sanûsî. Meski pada bagian tertentu terdapat kritikan-kritikan. Sehingga perlu kiranya hal ini didalami lebih lanjut melalui sisi kesinambungan dan perubahan *idea* yang dibawa. Maka dari buku yang bertema teologi itu ditemukan ayat-ayat Alquran yang dikemukakan untuk menjabarkan manusia yaitu *al-Anbiyâ* ayat 22, *al-Mu'minûn* ayat 9, *az-Zumar* ayat 9, *Ibrâhîm* ayat 7, *al-Ikhlâs* ayat 3 dan *al-Qamar* ayat 49.

Dari enam ayat tersebut peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian. *Pertama*, ayat tentang kekuatan akal *al-Anbiyâ* ayat 22 dan *al-Mu'minûn* ayat 9. Di sini Mukhyar Sani berpendapat bahwa seseorang tidak akan mengetahui bahwa beriman merupakan suatu kewajiban dan keingkaran merupakan suatu yang terlarang melainkan melalui wahyu, sebab semua itu wahyu dan *syara'* yang menjelaskan. Lalu *Ibrâhîm* ayat 7, beliau mengemukakan bahwa pendapat as-Sanûsî, semua perbuatan baik atau buruk menunjukkan kebesaran Tuhan dan pelaksanaan kehendak mutlak-Nya, adalah pendapat yang mendapat banyak kritikan karena menempatkan manusia seperti anak kecil yang harus selalu dibimbing wahyu dan tanpa wahyu mereka tidak mampu memahami mana yang baik dan buruk. *Kedua*, ayat tentang iman taklid *az-Zumar* ayat 9. Dalam hal iman taklid Mukhyar Sani mengatakan pendapat as-Sanûsî adalah pendapat yang keras pula menyimpang dari pendapat ulama kalam pada umumnya. Sehingga dari *point* pertama dan kedua peneliti merasakan adanya kecenderungan Mukhyar Sani pada

²⁷M. Iqbal Bisyrî, "Konsep Pemikiran Kalam Imam Sanusi: Tahqiq dan Dirasah atas Naskah *Umm al-Barâhîn*", *Tesis* (Yogyakarta: Konsentrasi Tahqiq al-Kutub Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2010), 3.

aliran bercorak tradisional. *Ketiga*, ayat tentang perbuatan hamba *al-Ikhlâs* ayat 3 dan *al-Qamar* ayat 49. Jika berbicara tentang perbuatan manusia tentunya tidak terlepas dari pembicaraan perbuatan Tuhan, di sini beliau mengemukakan masalah penyandaran perbuatan manusia terhadap perbuatan Tuhan.²⁸

Mengingat kegiatan Mukhyar Sani sebagai staf pengajar dalam mata kuliah Tafsir Alquran dan kegiatan lainnya berupa dakwah terhadap masyarakat umum maka tidak salah apabila dikatakan keberadaan Mukhyar Sani itu sendiri memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pergerakan keagamaan mahasiswa dan masyarakat. Karena corak tafsir *al-kalâmî* yang dianut oleh seorang dosen atau ulama tentu sangat memengaruhi perilaku keagamaan dan kualitas keimanan masyarakat. Pengaruh ini terjadi melalui pengajaran atau penyampaian paham kepada mahasiswa atau jamaahnya.

Beranjak dari uraian di atas dan atas izin langsung dari Mukhyar Sani yang memperbolehkan peneliti melakukan penelitian tentang kecenderungannya dalam memahami ayat-ayat Alquran tentang masalah akal, iman taklid, dan perbuatan hamba, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang corak tafsir *al-kalâmî* Mukhyar Sani terhadap ayat-ayat Alquran. Terkhusus pemahamannya yang tertuang pada karya-karyanya, terutama buku *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis*. Kemudian menuangkannya dalam judul “**Corak Penafsiran *al-Kalâmî* Mukhyar Sani dalam Buku *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis*”**”

B. Rumusan Masalah

²⁸Mukhyar Sani, *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy*, 63-88.

Bertolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara Mukhyar Sani menafsirkan Alquran dalam buku *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis?*
2. Apa corak penafsiran *al-kalâmî* Mukhyar Sani dalam buku *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis?*

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui cara Mukhyar Sani menafsirkan Alquran dan corak tafsir *al-kalâmî* Mukhyar Sani dalam buku *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis*; lingkup masalah akal, iman taklid, dan perbuatan hamba.

2. Signifikansi Penelitian

Mengkaji corak tafsir *al-kalâmî* pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan tokoh aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam dengan bertopang pada ayat Alquran. Pada dasarnya potensi yang dimiliki setiap manusia, baik berupa potensi biologis maupun psikologis, secara natural sangat distingtif. Oleh karena itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lainnya dalam mengkaji objek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural pula.²⁹ Sehingga secara akademis kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang corak tafsir terhadap ayat-ayat Alquran. Lalu, secara sosial adalah untuk

²⁹Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 41.

mengangkat dan memperkenalkan lebih jauh tentang Mukhyar Sani dan karya yang beliau tulis dalam bidang ilmu Alquran dan ilmu kalam oleh ulama yang khususnya berasal dari banua.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalah-pahaman yang tidak diinginkan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Corak Penafsiran

Corak dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemah dari bahasa Arab *lawn* yang arti dasarnya adalah warna.³⁰ Penggunaan kata *lawn* yang bermakna warna bisa dilihat dalam Q.S. *al-Baqarah/2: 69* dan Q.S. *ar-Rûm/30: 22*.³¹ Corak penafsiran yang dimaksud di sini adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir Alquran. Sebagaimana sudah dimaklumi tafsir sebagai suatu bentuk ekspresi intelektual *mufassir* dalam menjelaskan pengertian ajaraan-ajaran Alquran sesuai dengan kemampuan manusiawinya tentu akan menggambarkan minat dan horizon pengetahuan *mufassir*-nya.³²

2. Corak Penafsiran *al-Kalâmî*

Kata corak, sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah sifat khusus yang memberikan warna. Melalui corak ini tampaklah kecenderungan ekspresi

³⁰Ar-Raghif al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj: Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 449.

³¹M. Fuâd Âbdu al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364), 654.

³²M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir: Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 18.

intelektual seorang *mufassir*. Sedangkan tafsir *al-kalâmî* adalah suatu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologis tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis. Sebagaimana layaknya diskusi-diskusi yang dikembangkan dalam literatur ilmu kalam. Tafsir ini juga sarat dengan muatan sektarian dan pembelaan-pembelaan terhadap paham teologis tertentu yang menjadi referensi utama bagi *mufassir*-nya.³³

Berdasarkan paparan di atas, maka yang dimaksud dengan corak penafsiran *al-kalâmî* di sini adalah kecenderungan aliran *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat teologi; baik corak rasional maupun corak tradisional. Dan ayat-ayat Alquran yang dimaksud adalah ayat-ayat bertema teologi terkait masalah akal, iman taklid, dan perbuatan hamba.

1. Pemikiran Teologi as-Sanûsî

Pemikiran teologi as-Sanûsî yang dimaksud di sini adalah pemikiran dari salah satu tokoh beraliran Asy'ariyah yang bernama Abû 'Abdullah as-Sanûsî. Tokoh yang sangat masyhur dan disegani pada masanya.³⁴ Dari padanya, pemikirannya yang peneliti muat dalam penelitian ini hanya terbatas pada masalah akal, iman taklid, dan perbuatan hamba. Terkait pada masalah iman taklid tampaknya pemikiran as-Sanûsî ini berbeda dari mayoritas tokoh Asy'ariyah.

³³M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir: Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis*, 75-76.

³⁴M. Iqbal Bisyrî, "Konsep Pemikiran Kalam Imam Sanusi: Tahqiq dan Dirasah atas Naskah *Umm al-Barâhîn*", *Tesis*, 3.

E. Kajian Terdahulu

Peneliti telah mempelajari penelitian terdahulu yang tentunya telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah disertasi yang telah diterbitkan karya M. Yunan Yusuf yang berjudul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, ketika berada di jurusan Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diterbitkan oleh penerbit Pustaka Panjimas tahun 1990.

Judul yang peneliti angkat adalah penafsiran *al-kalâmî* (penafsiran yang bersifat kalam) sedangkan kajian terdahulu yang peneliti ambil adalah pemikiran kalam dalam suatu tafsir, karena dalam penafsiran *al-kalâmî* tentu terdapat pemikiran kalam. Tafsir jika dirangkai dengan ayat-ayat Alquran, menurut bahasa berarti: “menerangkan ayat-ayat Alquran dan menjelaskan makna-makna, rahasia-rahasia, dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.”³⁵ Maka sudah barang tentu dalam menafsirkan Alquran seseorang akan mengemukakan pemikiran-pemikirannya pula.

Sistematika masalah kalam yang digunakan M. Yunan Yusuf adalah berpatok pada sistematika yang ditulis oleh Harun Nasution karena dipandang tidak terikat pada aliran tertentu. Sistematika itu sendiri adalah: a) akal dan wahyu, b) fungsi wahyu, c) *free will* dan *predestination*, d) kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, e) keadilan Tuhan, f) perbuatan-perbuatan Tuhan, g) sifat Tuhan, dan h) konsep iman.

³⁵Abdullah Karim, Pengantar Studi Al-Qur'an (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 97.

Sedangkan penelitian ini membahas corak penafsiran *al-kalâmî* dalam masalah yang peneliti batasi pada tiga aspek, yaitu akal, iman taklid, dan perbuatan hamba.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan sebagai sumbernya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.³⁶ Metode ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang karya-karya yang diteliti, sebab metode ini dapat memberikan rincian fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah karya-karya Mukhyar Sani dan terkhusus pada buku *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis* terbitan tahun 2019 cetakan pertama oleh penerbit Antasari Press Banjarmasin.
- b. Objek dari penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Mukhyar Sani di bidang tafsir *al-kalâmî* tentang masalah akal, iman taklid, dan perbuatan hamba.

3. Data dan Sumber Data

³⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 16.

a. Data

Data yang digali pada penelitian ini dapat dibagi pada dua golongan yaitu data pokok (primer) dan data pelengkap (sekunder). Data pokok adalah data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas yaitu yaitu pemikiran-pemikiran Mukhyar Sani di bidang tafsir *al-kalâmî* yang bertolak pada ayat-ayat Aquran tentang masalah akal, iman taklid, dan perbuatan hamba.

Data sekunder adalah data pelengkap yang memperjelas dan melengkapi data primer, yaitu biografi Mukhyar Sani dan buku-buku lain yang menunjang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Mukhyar Sani di bidang tafsir *al-kalâmî* yang tertuang pada karya-karyanya, terutama buku *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi As-Sanusy Telaah Filosofis* terbitan tahun 2019 cetakan pertama oleh penerbit Antasari Press Banjarmasin.

Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah sejumlah literatur seperti: Alquran dan terjemahnya, buku-buku, catatan, dan referensi lainnya yang berkenaan masalah yang diteliti agar memberi kejelasan terkait corak penafsiran *al-kalâmî* Mukhyar Sani.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Mengkaji dan mengumpulkan bahan yang ada di perpustakaan.
- b. Membaca dan memahami isi teks secara keseluruhan.
- c. Mengutip isi teks yang berkaitan.
- d. Dokumentasi, peneliti melakukan penggalan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka peneliti menempuh beberapa langkah pengolahan data sebagai berikut:

- a. Koleksi data yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.
- b. Seleksi data yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian.
- c. Klasifikasi data yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub pembahasan.
- d. Interpretasi data yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis (*content analysis*), yaitu salah satu kelompok metode analisis teks dan bahasa. Pada

konteks memberikan ulasan-ulasan dan komentar-komentar seperlunya terhadap pendapat Mukhyar sani.³⁷

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yaitu uraian tentang metode tafsir dan corak tafsir *al-kalâmî*.

Bab ketiga berisi tentang biografi intelektual Mukhyar Sani yang meliputi uraian riwayat pendidikan, aktivitas, kegiatan intelektualnya, dan karya-karyanya. Kemudian, berisi uraian pemikiran-pemikiran Mukhyar Sani di bidang tafsir *al-kalâmî* yang bertolak pada ayat-ayat Alquran masalah akal, iman taklid, dan perbuatan hamba. Kesenambungan dan perubahan *idea* yang dibawa Mukhyar Sani. Sekaligus pada bab ini diisi dengan uraian dan analisis peneliti.

Bab keempat merupakan penutup penelitian yang akan diisi dengan kesimpulan dan saran.

³⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 104.